

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metodologi merupakan bagian dari epistemologi yang membahas rangkaian langkah-langkah yang ditempuh agar pengetahuan yang ditempuh memperoleh kualifikasi ilmiah. Selain itu, metodologi juga dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji prinsip-prinsip logika yang tepat. Prinsip metodologi yang dimaksud dalam hal ini bukan sekedar langkah-langkah metodelis, melainkan juga asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode.

Nashruddin Baidan menekankan bahwa metodologi tafsir merupakan media yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan instruksional penafsiran yang mana dalam menggunakan metode tafsir, seseorang dituntut secara mutlak untuk menguasai ilmu metode tersebut atau yang disebut dengan metodologi tafsir. karena menurutnya, metodologi penafsiran merupakan bagian yang substansi dalam kajian ilmu Tafsir.¹

Pada hakikatnya, tafsir merupakan usaha untuk memperjelas teks dan menangkap pesan al-Qur'an (*murād al-nash*), sekaligus memahami "maksud" (*murād*) Allah, pada setiap zaman dan tempat. Para ahli (*mufassir*) berusaha untuk menangkap nilai-nilai al-Qur'an . Para mufassir dalam menafsirkan memiliki paradigma, perspektif, dan metode penafsirannya sendiri. Oleh

¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 10.

karena itu, wajar apabila kemudian muncul berbagai variasi (perbedaan) dalam hasil penafsirannya.²

Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Katakan saja, corak penafsiran al-Qur'an adalah hal yang tak dapat dihindari. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain: corak sastra, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqh atau hukum dan corak tasawuf. Bermula pada masa Syikh Muhammad Abduh corak-corak tersebut mulai berkembang dan perhatian banyak tertuju pada corak budaya dan kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.³

Di Indonesia, menurut Islah Gusmian, pada tahun 1990 an banyak lahir karya tafsir, salah satunya *Tafsir al-Azhār* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Tafsir al-Azhār* merupakan karya tafsir yang cukup baik pada masa itu.⁴ *Tafsir al-Azhār* ditulis menggunakan bahasa Indonesia (non Arab). Adapun karakter umum tafsir al-Qur'an non Arab senantiasa merujuk pada tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb, *Tafsir AL-Qur'an al-Karīm* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, *tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Abū Fidā Ismā'il ibn

²Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 26-27.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 72.

⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenunetika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 49.

‘Umar ibn Kaṭīr, *tafsīr Jāmi’ al-Bayān fī tafsīr al-Qur’ān* karya Abū Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarīdan lain-lain.

Sedangkan di Timur Tengah banyak juga tafsir yang berkembang pada masa kontemporer salah satunya *Tafsir al-Marāghī* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, iadisebut telah mengembangkan metodologi baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāghī adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma’na ijmālī* dan *ma’na tahlīlī*.⁵ Sebagai sumber dalam manafsirkan ayat-ayat, al-Marāghī menggunakan ayat dan *atsār*, juga menggunakan *ra’yi* (nalar). Yang membuat tafsir ini semakin menonjol ialah metode penulisannya yang berbeda dari pada tafsir-tafsir lainnya. Sehingga membuat tafsir ini berbobot dan bermutu tinggi sama seperti *tafsīr al-Manār*, *tafsīr al-Qāsimī* dan *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Lebih menariknya, antara kedua mufasir ini baik al-Marāghī maupun Hamka keduanya sama-sama merujuk kepada kitab *Tafsīr al-Manār* dengan alasan yang berbeda, jika Al-Marāghī merujuk dikarenakan Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā merupakan guru yang telah banyak membimbing Al-Marāghī dalam ilmu tafsir. Sedangkan Hamka, ia merujuk dikarenakan menurutnya tafsir al-Manār merupakan tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan seperti hadis, fiqh, sejarah dan lainnya serta menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman pada waktu itu.

⁵Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24-27.

Masalah metodologi ini masih menjadi bidang yang belum mendapatkan perhatian yang layak, sekalipun di perguruan-perguruan tinggi Islam. Metodologi adalah bagian epistemologi yang mengkaji perihal urutan langkah-langkah yang ditempuh supaya pengetahuan yang diperoleh memenuhi ciri-ciri ilmiah. Terkait dengan hal ini, metodologi diperoleh dan dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat. Prinsip metodologi dalam hal ini bukan dimaksud sekedar langkah-langkah metodis, melainkan asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode.⁶

Bertolak belakang dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat tafsir dari kedua tokoh tersebut untuk dibandingkan metodologi penafsirannya. Selain itu, dengan maraknya penulisan tafsir di kalangan umat Islam, penelitian dengan konsep perbandingan metodologi tafsir berbahasa Arab dan tafsir Indonesia ternyata masih menjadi suatu hal yang jarang diminati. Adapun penelitian yang berkaitan dengan tafsir karya Hamka dan al-Marāghī telah banyak dilakukan, baik dengan mengangkat berbagai tema atau sekedar membahas metodologinya. Akan tetapi analisis perbandingan metodologi penafsiran antar kedua tokoh secara khusus belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka akan diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

⁶ Zulyadain, "Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur), el-Umdah ; Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1. No 2. (2012).

1. Bagaimana metodologi *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan metodologi kedua *Tafsir* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metodologi *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, persamaan dan perbedaan metodologi antara kedua tafsir tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Setelah mengetahui tujuan penelitian ini, maka penelitian ini memiliki manfaat yang memberikan informasi pada masyarakat tentang metodologi tafsir *Tafsir al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, persamaan dan perbedaan metodologi antara kedua tafsir tersebut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Fakultas:

penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk penelitian-penelitian di masa selanjutnya.

- 2) Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat secara umum, serta dapat memberikan manfaat dan menarik minat masyarakat untuk membacanya sebagai tambahan wawasan terhadap masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perbandingan metodologi antar tafsir sudah banyak dibahas, baik tafsir yang sama-sama berbahasa Arab atau Indonesia, maupun perpaduan dari keduanya. Berikut ini dipaparkan beberapa karya tulis yang terkait, baik berupa buku, skripsi, tesis, maupun jurnal yang berkaitan dengan perbandingan metodologi.

Buku *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan yang mana di dalamnya membahas pengertian umum metodologi penafsiran. Menurutnya, metode merupakan satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan metodologi penafsiran al-Qur'an merupakan seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh *mufassir* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Muin Salim dengan bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir*. Dalam buku ini dijelaskan tentang konsep-konsep dasar metodologi tafsir serta perkembangan metodologi tafsir tersebut. Menurutnya, al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk. Agar fungsi itu ideal dan dapat teraplikasikan maka al-Qur'an harus dipelajari dan diupayakan penafsirannya. Untuk kebutuhan penafsiran diperlukan adanya kerangka dasar yang relevan.

⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2

Kerangka tersebut terbentuk menjadi metodologi. Jadi, Keberadaan metodologi dalam penafsiran al-Qur'an sangat diperlukan.⁸

Nurdin Zuhdi dengan karangannya *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* dalam buku ini Nurdin Zuhdi membuktikan bahwa kajian al-Qur'an di Indonesia sangat penting dilakukan. Banyak hal menarik yang dapat disimak dalam buku ini, salah satunya buku ini telah memotret bagaimana hermeneutika telah mewarnai metodologi tafsir al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, buku ini juga mengkaji sisi historis dan metodologi serta mengajak kita untuk menelusuri dinamika dan perkembangan kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Bukan hanya mengkaji dari segi historis dan metodologisnya saja, namun ia juga menghadirkan sebuah kajian tafsir al-Qur'an dengan kajian sosiologis yaitu dengan mengkontekskannya dengan budaya ke-Indonesiaan.⁹

Metodologi tafsir pergerakan al-Qur'an (analisis perbandingan penafsiran manhaj haraki Sayyid Qutb dan Hamka terhadap Surah al-Baqarah Ayat 1-29). Penelitian yang ditulis oleh Syarifah Habibah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini dilatar belakangi oleh adanya penemuan baru oleh Shahal Abdul Fattah al-Khālidī pada tahun 1984 yang menggagas teori baru tentang manhaj salaf, yaitu manhaj haraki, sebagai hasil dari penelitiannya terhadap *tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh fakta sejarah hidup Sayyid Qutb dan Hamka yang memiliki persamaan dalam hal menulis tafsir di dalam penjara, dalam hal

⁸Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 51.

⁹M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), xi.

pergerakannya dengan al-Qur'an , dan dalam pergerakannya pada gerakan masyarakat muslim.¹⁰

Perbandingan Metodologi Penafsiran *Tafīr al-Azhār* dan *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dalam Surah al-Ra'du; oleh Arief Salleh bin Rosman dan Mohd Zikri bin Samngani. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi tafsir yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafīr al-Azhār* dalam menafsirkan al-Qur'an serta perbandingannya. Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dua orang tokoh ulama tafsir yaitu Sayyid Quṭb dan Hamka serta menguraikan intisari Surah al-Ra'du.¹¹

Ahmad Syukri dengan penelitiannya yang berjudul “Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman”. Dalam penelitian Ahmad Syukri , Fadzlor Rahman mengatakan “untuk melakukan reinterpretasi al-Qur'an diperlukan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif”. Menariknya dalam penelitian ini dikatakan bahwa metodologi penafsiran al-Qur'an yang dipersentasikan Rahman berbeda dengan metodologi yang di aplikasikan selama ini, atau dalam kata lain Rahman memberikan nuasa baru dalam menafsirkan al-Qur'an, metode ini dikenal dengan *double movement*.¹²

¹⁰Syarifah Habibah, Metodologi tafsir pergerakan al-Qur'an (analisis perbandingan penafsiran manhaj haraki Sayyid Quthb dan Hamka terhadap Surah al-Baqarah Ayat 1-29), (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2016).

¹¹Arief Salleh bin Rosman dan Mohd Zikri bin Samngani, Perbandingan Metodologi Penafsiran *Tafīr al-Azhār* dan *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dalam Surah al-Ra'du, (Penelitian di Universiti Teknologi Malaysia, 2008).

¹²Ahmad Syukri, “Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman”, *Kontekualita Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, no. 1, (2005).

Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Ṭabaṭabā'i terhadap *surāh al-Māidah* ayat 67. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hazami mengkaji tentang perbandingan terhadap dua mufassir yakni Muḥammad Rashīd Riḍā dengan kitabnya *Tafsīr al-Manār* dan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭabā'i dengan kitabnya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* mengenai tafsirannya tentang surah al-Māidah ayat 67. Di sini dijelaskan tentang perbedaan yang signifikan dari kedua tafsir tersebut terkait sebab turunnya ayat 67 surah al-Māidah ini. Sehingga perbedaan tersebut menyebabkan penafsiran mengenai kandungan makna dalam keseluruhan ayat menjadi perbedaan yang sangat besar diantara kedua kitab Tafsir tersebut.¹³

Siti Rohmatin Fitriani, seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga menyusun skripsi berjudul “Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir al-Furqan dan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia” pada tahun 2003. Skripsi ini bermaksud mengungkap persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran yang digunakan oleh A. Hassan dan H.B. Jassin dalam penafsiran al-Qur'an serta pengaruh perbedaan dan persamaan tersebut terhadap hasil penelitian mereka. Dalam penelitiannya, ia menemukan perbedaan maupun persamaan metodologi dari kedua tokoh tersebut. Perbedaan keduanya terletak pada sumber penafsiran serta pendekatannya. A. Hassan menggunakan al-Qur'ān, al-Hadis dan *ijtihād* serta menggunakan pendekatan fikih atau hukum, adapun H.B Jassin menggunakan al-Qur'ān dan *ijtihād* saja serta menggunakan

¹³Ahmad Hazami, Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha dan Ṭabaṭabā'i terhadap surah al-Maidah ayat 67, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.)

pendekatan sastra. Persamaannya ialah, keduanya menggunakan sistematika tafsir yang sama dan juga dengan menggunakan metode tahlīlī. Kesimpulan akhir yang dicapai ialah bahwa perbedaan maupun persamaan metodologi itu memiliki implikasi yang signifikan pada hasil penafsiran keduanya.¹⁴

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang secara khusus membahas perbandingan metodologi penafsiran Hamka dan al-Marāghī.

F. Kerangka Teori

1. Metodologi Tafsir

Di dalam penelitian ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau perspektif. Atau dengan istilah lain metodologi adalah *philosophy* atau *science of method*. Sedangkan “metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.”¹⁵

Pada dasarnya metode adalah sebuah cara untuk menganalisis data yang didapatkan dari referensi buku-buku dan lapangan di tempat penelitian yang sedang dilakukan. Definisi ini sesuai dengan pendapat McMillan & Schumacher¹⁶ yang menyatakan bahwa metode adalah “cara seseorang dalam mengumpulkan dan menganalisis data”. Sedangkan metodologi adalah “rancangan yang digunakan oleh peneliti untuk memilih prosedur

¹⁴Siti Rohmatin Fitriani, *Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan dalam Tafsir al-Furqan dan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹⁵Moh.Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar 2018*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 2018), 21.

¹⁶J.H. McMillan & S.Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, (Scott : Foresmen, Glenview, 1989), 8.

pengumpulan dan analisis data untuk menyelidiki masalah penelitian yang menjadi daya tarik tertentu”.

Metodologi tafsir diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam.¹⁷ Tafsir adalah cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁸ Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.¹⁹ Kajian metodologis tafsir al-Qur'an merupakan bagian dari kajian *'ulūm al-Qur'an* yang didefinisikan sebagai “kumpulan pengetahuan yang di-nisbah-kan pada al-Qur'an serta yang membantu memudahkan pemahaman dalam penyingkapan kandungan rahasia dan makna secara benar bagi pengkajinya.” Menurut Manna al-Qathtan, *'ulūm al-Qur'an* sering diidentikkan dengan *'ushūl al-tafsīr* karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang hal-hal yang diketahui dan dikuasai para mufassir dalam penafsirannya.²⁰

¹⁷Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 38.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17.

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

²⁰Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 59.

Metodelogi merupakan sistem panduan untuk memecahkan persoalan. Pembahasannya bukan hanya mencakup metode saja melainkan keseluruhan yang berhubungan dengan alat untuk menafsiri.²¹ Adapun hal-hal yang dibahas dalam kajian metodologi yaitu, metode penulisan tafsir meliputi metode *tahlili, ijmalī, muqarrin dan mauwdu'i*. Corak penafsiran, sistematika dan karakteristik penulisan, sumber rujukan dan referensi.²²

2. Metode Muqārīn (Komparatif)

a. Pengertian Tafsir Muqārīn

Muqārīn berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, sedangkan dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Menurut istilah, metode muqārīn adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²³

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode lainnya. Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari mufassir, aliran apa saja yang mempengaruhi mereka

²¹Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2018), 38

²²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.

²³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 381.

dalam menafsirkan al-Qur'an, apakah ahlu sunnah, mu'tazilah, syi'ah, khawarij atau lainnya. Juga dapat mengetahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufasir.

Penafsiran al-Qur'an yang menggunakan metode komparatif, mufassirnya berusaha memperbandingkan berbagai ragam penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang. Sehingga akan membuka cakrawala yang luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sekaligus memperlihatkan kepada umat bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang jauh. Selain itu, mereka juga dapat memilih di antara banyak penafsiran, mana yang lebih dapat dipercaya dan mana pula yang jauh dari kebenaran sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.²⁴

Langkah-langkah dalam tafsir muqārin ada 3, yaitu: *pertama*, perbandingan ayat dengan ayat, *kedua*, perbandingan ayat dengan hadis, dan *ketiga*, perbandingan pendapat mufassir. Dalam hal ini penulis mengambil langkah yang ketiga yakni perbandingan pendapat mufassir.

Perbandingan penafsiran mufassir ialah penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf, baik menafsirkan al-Qur'an dalam bentuk manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran).²⁵

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan

²⁴Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 66.

²⁵Azyumardi Azra, *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: PustakaFirdaus, 2013), 191.

hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.²⁶

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan menarjih salah satu pendapat setelah membahas argumentasi masing-masing.²⁷

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti tentulah menggunakan metode tertentu. Dengan menggunakan metode yang tepat, diharapkan dapat menganalisis suatu permasalahan secara proporsional dan tepat.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema dalam pembahasan penelitian ini.²⁸ Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Istilah kualitatif yang dimaksud di sini adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

²⁶Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 73.

²⁷Ibid.,191

²⁸Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pengantar Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang terkait tema penelitian baik itu dari sumber primer maupun sumber sekunder. Dari data tersebut selanjutnya dipilih yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian ini, baru setelah itu data tersebut dianalisis, diinterpretasikan secara kritis, dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode analisis dan interpretasi yang digunakan tentunya menggunakan metode penafsiran, dimana titik tekannya berada pada ranah kaidah penafsiran al-Qur'an.

Sedangkan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer, dalam hal ini adalah sumber utama dalam penelitian yaitu kitab *Tafsir Al-Azhār* dan *Tafsir al-Maraghī*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer serta pembahasan dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku, skripsi, majalah, kamus, dan sumber-sumber lain yang diperlukan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang diperlukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Maka metode analisis data

²⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2015), 6.

dilakukan setelah yang terjaring sudah diklasifikasikan.³⁰ Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan dalam kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data harus didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk metodologi penafsiran Buya Hamka dan Aḥmad Mustafa al-Marāghī dalam tafsirannya dan kaitannya dengan perbedaan mendasar dari kedua metodologi yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif atau muqārinyakni membandingkan pendapat mufassir. Dalam hal ini adalah seluruh penjelasan tentang metodologi penafsiran dalam *Tafsir al-Azhār* dan *Tafsir al-Maraghī*, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis secara komparatif metodologi tafsir yang digunakan Buya Hamka dan Ahmad Mustafa al-Marāghī dalam menafsirkan masing-masing tafsirnya. Selanjutnya, menganalisis perbedaan dari kedua tafsir serta mengungkapkan apa saja kekurangan dan kelebihan dari kedua tafsir tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat difahami dengan mudah dan sistematis, maka bahasan-bahasan dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, tujuannya untuk memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini

³⁰Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibook, 2007), 46.

meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian. Bab ini merupakan awal dari pembahasan yang berisi metode penelitian yang akan digunakan.

Bab *kedua* berisi tinjauan umum tentang metodologi penafsiran al-Qur'an serta sejarah perkembangannya.

Bab *ketiga* biografi intelektual Buya Hamka dan Ahmad Mustafaaal-Marāghī beserta kitab Tafsirnya. Selanjutnya dalam bab ini akan dipaparkan tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, karir akademik, dan karya-karya ilmiah. Kemudian akan dideskripsikan pula mengenai kitab *Tafsir Al-Azhār dan al-Maraghī* dari segi latar belakang penulisannya, berkenaan seputar pemberian nama dan tujuan penulisan tafsir.

Bab *keempat* berisi analisis tentang metodologi *Tafsir Al-Azhār dan al-Maraghī*, perbedaan dari kedua Tafsir tersebut serta kekurangan dan kelebihan apa saja yang terdapat dalam kedua kitab tersebut.

Bab *kelima* merupakan penutup dari penelitian. Kemudian dilanjutkan pada saran-saran.